

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*  
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
DALAM MENGINTERPRETASI TEKS ULASAN FILM PADA  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK BSC BANDUNG KELAS XI**

**Rika Melia Puri<sup>1)</sup>**

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks ulasan film. Masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimanakah kemampuan menginterpretasi teks ulasan film pada siswa kelas XI di SMK BSC Bandung? 2) Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI di SMK BSC Bandung? 3) Adakah perbedaan kemampuan menginterpretasi teks ulasan film pada siswa kelas XI di SMK BSC Bandung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol? 4) Adakah perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas XI di SMK BSC Bandung? 5) Apakah kemampuan menginterpretasi teks ulasan film dan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol? Setelah dilaksanakan penelitian, maka ditemukan bahwa kemampuan menginterpretasi teks ulasan film di kelas eksperimen lebih baik dari pada di kelas kontrol. Pada kelas kontrol memiliki persentase kenaikan nilai kemampuan menginterpretasi teks ulasan film sebesar 11,71% dan pada kelas eksperimen sebesar 22,41%. Kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol. Pada kelas kontrol memiliki persentase kenaikan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 12,77% dan pada kelas eksperimen sebesar 34,36%. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menginterpretasi teks ulasan film pada siswa kelas XI.

**Kata kunci:** *model Discovery Learning, berpikir kritis, menginterpretasi teks ulasan film*

### **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia merupakan fondasi utama bagi generasi bangsa yang ingin mewujudkan cita-cita luhur sebagai negara kesatuan yang maju baik intelektual maupun ekonomi. Semua cita-cita tersebut semata-mata ingin negara Indonesia mempunyai generasi yang cerdas dan berkarakter bangsa. Dunia pendidikan sekarang dituntut agar senantiasa mengikuti perkembangan zaman dengan cara melakukan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan titik tolak utama dalam harapan meraih generasi muda yang

selalu mengikuti perkembangan zaman mulai dari inovasi pendidikan seperti, visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, model, teknologi, proses, dan evaluasi.

Kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran akan menghasilkan *output* yang tidak maksimal. Tanpa pemilihan model yang tepat, siswa akan sangat sulit dalam menerima setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena dengan model ini dapat dilakukan penstrukturan materi pelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dibina. Sebaik apapun materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru

<sup>1)</sup> Guru Bahasa Indonesia pada SMK BSC Bandung.

tanpa pemilihan model yang tepat, maka materi pembelajaran tersebut menjadi kurang maksimal.

Kurikulum 2013 memuat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks menjadi prioritas utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku paket siswa mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA siswa dihadapkan dengan berbagai jenis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia memuat jenis teks yang berbeda, berbeda pula struktur teks dan kaidah kebahasaannya. Dengan demikian, siswa selain menguasai keterampilan berbahasa, siswa akan menguasai berbagai teks, seperti teks laporan hasil observasi, teks anekdot, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks ulasan.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipadu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar dapat membentuk siswa aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Informasi tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Informasi bisa berasal dari mana saja,

kapan saja. Oleh karena itu, konsep pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendekatan saintifik cocok digunakan pada pembelajaran berbasis teks. Teks yang digunakan pada penelitian ini yaitu teks ulasan film.

Menginterpretasi teks ulasan film berarti menafsirkan isi teks ulasan yang dibaca berdasarkan logika berpikir dalam memahami bacaan. Menginterpretasi sebagai kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan pendapat berdasarkan akal sehat pembaca. Menginterpretasi teks ulasan film sebagai proses berpikir yang bersifat aktif, produktif, kreatif, dan konstruktif. Pada saat menginterpretasi teks ulasan film, siswa dituntut berpikir kritis dalam menuangkan wawasan, pengetahuan, dan wawasan yang dimiliki secara tertulis. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah dan menata ulang gagasan.

Model pembelajaran *Discovery Learning* cocok bagi pembelajaran menginterpretasi teks ulasan film, karena model *Discovery Learning* melatih siswa agar mampu belajar sendiri, mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar. Siswa dituntut berpikir kritis dalam menemukan suatu masalah, kemudian siswa pula yang nantinya mencari solusi dari permasalahannya.

Menurut Slavin (2011:8) "Keunggulan pembelajaran penemuan dapat membangkitkan keingintahuan siswa". Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pembelajaran *Discovery Learning* dapat memotivasi siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai permasalahan yang terjadi. Siswa dilatih secara mandiri untuk menemukan jawaban dari masalah yang ditemukannya sendiri. Siswa diarahkan pada pembelajaran

---

bagaimana pengetahuan dikonstruksikan. Siswa akan lebih banyak menemukan teori dari hasil penemuan yang diselesaikan sendiri. Siswa akan kritis dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menginterpretasikan teks ulasan film merupakan strategi guru dalam usaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar siswa dalam mengomunikasikan isi film yang ditontonnya. Guru memegang peranan penting dalam pemilihan film yang dapat dijadikan media yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini disesuaikan dengan dengan kebutuhan visual yang disesuaikan dengan kurikulum.

Ulasan film memberikan kesempatan yang luas dalam mencapai tujuan penting untuk memotivasi siswa yang memberikan keterampilan melihat dan mendengarkan berbagai informasi yang realistis. Menstimulasi penggunaan bahasa dan meningkatkan kesadaran siswa dalam memaknai setiap amanat yang tersirat dalam film. Banyak aspek yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan memperkenalkan film dan aktivitas lain yang berkenaan dengan pembelajaran seperti, teks ulasan film yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013.

Film merupakan karya sastra yang memiliki nilai luhur dalam menyampaikan pesan baik dalam kehidupan, melalui sastra nilai kehidupan akan lebih tercermin dalam setiap langkah kita dalam mengarungi kehidupan baik saat ini dan masa yang akan datang. Karya sastra melalui ulasan film menciptakan suasana baru dalam karya sastra Indonesia yang nantinya akan

mencetak generasi muda yang berkarakter dan bermoral tinggi. Karya sastra merupakan curahan kisah kehidupan yang bernilai luhur dan mulia, sudah selayaknya kita mengapresiasi film sebagai karya besar sastra Indonesia.

Berpikir kritis dalam menginterpretasi teks cerita ulang film merupakan kegiatan yang memerlukan pendalaman dalam peningkatan keterampilan berbicara dan menulis. Siswa dituntut berpikir kritis dalam menggali makna yang tersurat dalam teks cerita ulang film.

Siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi teks cerita ulang film. Berpikir kritis dalam menemukan struktur teks dan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan informasi yang terdapat dalam teks ulasan film. Berpikir kritis tidak hanya untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga membantu untuk menemukan solusi masalah yang terdapat dalam teks ulasan film.

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian dengan menggunakan percobaan atau eksperimen dimaksudkan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat, dengan cara mengekspos satu atau lebih kelompok eksperimental dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian *quasi-experiment*. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2014:58) dalam penelitian ini dua kelompok diamati, dimana salah satu diberi perlakuan sedang yang satu tidak. Menurut Subana (2001:105) eksperimen ini merupakan perluasan dari rancangan pra uji (pretest) dan pasca uji (posttest) dari suatu

kelompok.

Syamsudin dan Vismaya (2009:162) mengungkapkan dengan menggunakan rancangan eksperimen semu ini, kita mengontrol banyak variabel dan batasan dari jenis interpretasi yang akan kita lakukan untuk mengetahui sebab pengaruh pertautan dan membatasi kekuatan dari generalisasi pernyataan kita. Hal lain diungkapkan Ruseffendi (1998:47) kuasi eksperimen ini tidak berbeda dengan desain kelompok pretes dan postes, jadi pada desain eksperimen ini ada pretes, perlakuan yang berbeda dan ada postes. Menurut (Sugiyono 2009:110) menyatakan bahwa, dalam eksperimen kuasi terdapat 3 jenis desain penelitian antara lain, *one-shot chas study*, *one group pretest-posttes*, dan *intact group comparasion*. Dari ketiga jenis tersebut penulis memilih desain *one group pretes-postes*. Dalam desain ini kelompok yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi satu kali pre-test. Setelah hasil pre-test diperoleh maka kelompok baru diberi treatment. Selanjutnya diberikan treatment yang dilakukan satu kali pascates. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Tim Kemendikbud (2014:27), mengemukakan tujuan model pembelajaran penemuan (*discovery*

*learning*) sebagai berikut:

1. siswa akan termotivasi dalam keterlibatan pembelajaran. Siswa merasa senang, karena keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran;
2. siswa menemukan pola pikirnya sendiri dalam mengumpulkan berbagai informasi baik bersifat abstrak maupun konkrit;
3. membentuk sifat percaya diri pada siswa, karena dengan model pembelajaran penemuan siswa dilatih mandiri dalam menemukan masalah dan menyelesaikan masalah berdasarkan penemuannya;
4. membentuk pola kerja dalam bentuk kelompok, karena melalui model pembelajaran penemuan siswa dilatih saling bertukar ide, gagasan, dan pendapat mengenai masalah yang ditemukan; dan
5. penemuan baru sebagai hasil kerja siswa dapat memotivasi penemuan baru yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup orang banyak.

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) memotivasi siswa agar dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi sebagai pusat informasi. Siswa tidak disuapi berbagai informasi oleh guru, tetapi siswa diharuskan mencari informasi sendiri berdasarkan penemuannya. Model penemuan melatih siswa memiliki pola pikir sendiri dalam mengumpulkan berbagai informasi dengan cara saling bertukar ide, gagasan, dan pendapat mengenai masalah yang ditemukan.

Pola kerja dalam bentuk kelompok mendiskusikan mengenai masalah yang ditemukan akan mengarahkan siswa dalam penemuan penyelesaian masalah

---

berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Penemuan baru sebagai hasil kerja siswa akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

### Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tim Kemendikbud (2014:41), mengemukakan langkah-langkah dalam mengaplikasikan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) di dalam kelas sebagai berikut.

- a. **Perencanaan.** 1) Menentukan tujuan pembelajaran, 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), 3) Memilih materi pelajaran, 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa, 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang kompleks ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai simbolik, 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
- b. **Pelaksanaan.** 1). *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), 2) *Prombel Statement* (pernyataan/identifikasi masalah), 3) *Data Collections* (pengumpulan data), 4) *Data processing* (pengolahandata), 5) *Verification* (pembuktian), 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).
- c. **Sistem Penilaian.** Penilaian model pembelajaran *Discovery Learning*, dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes. Penilaian dapat berupa

pengetahuan (kognitif), proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* menuntut siswa mempunyai keinginan sendiri untuk menyelidiki suatu penemuan, kemudiana diarahkan pada persiapan pemecahan masalah. Kondisi interaksi belajar dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan pembelajaran. Beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penemuan dapat mengarahkan siswa pada kondisi internal yang mendorong siswa pada penyelesaian masalah.

Guru harus menguasai teknik memberi stimulus agar siswa aktif dalam mengeksplorasi berbagai informasi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan bahan dan sumber yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih menjadi sebuah hipotesis. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang disukai siswa dalam menemukan suatu masalah.

### Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis berperan penting sebagai proses pembentukan berpikir logika dalam menemukan masalah baru yang aktual dan faktual. Siswa dituntut dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam setiap penyelesaian masalah. Siswa tidak lagi disuapi berbagai materi pelajaran oleh guru di kelas. Siswa akan lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Menurut Kuswana (2011:19), “Dalam perspektif deskriptif, berpikir

kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan. Berdasarkan pernyataan di atas berpikir kritis merupakan keputusan penting yang diambil untuk menemukan penyelesaian masalah dengan keakuratan data dan fakta.

Menurut Facione dalam Kuswana (2011:19), “konsesus pernyataan kritis dan berpikir kritis yang ideal dimulai dengan pemahaman berpikir kritis menjadi tujuan dan penilaian pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan, serta penjelasan tentang bukti, konseptual, metodologi, dan kriteria sebagai pertimbangan kontekstual”.

Menurut Filsaime dalam Sunarni (2008:66-68), mengemukakan keenam kecakapan berpikir kritis sebagai berikut.

#### 1. Interpretasi

Memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria”. Interpretasi mencangkup subkecakapan mengkategorikan, menyampaikan signifikansi, dan mengklarifikasi makna.

#### 2. Analisis

Analisis adalah “mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan aktual di antara pernyataan-pernyataan, kosep-konsep, deskripsi-deskripsi atau bentuk-bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kepercayaan-

kepercayaan, penilaian, pengalaman-pengalaman, alasan-alasan, informasi atau opini-opini”. Analisis meliputi pengujian data, pendeteksian argumen-argumen sebagai subkecakapan dari analisis.

#### 3. Evaluasi

Evaluasi berarti “menaksir kredibilitas pertanyaan-pertanyaan atau representasi-representasi yang merupakan lapporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan atau opini seseorang, dan menksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksud di antara pernyataan-pernyataan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya”.

#### 4. Inferens

Inferens berarti “mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal; membuat dugaan-dugaan dan hipotesis; mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data, situasi-situasi, pertanyaan-pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya”.

#### 5. Eksplanasi

Eksplanasi berarti “mampu menyatakan hasil-hasil dari penalaran seseorang, menjastifikasi penalaran tersebut dari sisi pertimbangan-pertimbangan evidensial, konseptual, metodologi, dan kontekstual di mana hasil-hasil seseorang tersebut berdasar; mempersentasikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen-argumen yang kuat”. Subkecakapan di bawah eksplanasi adalah menyatakan hasil-hasil, menjastifikasi prosedur-prosedur,

---

dan mempersentasikan argumen-argumen.

#### 6. Regulasi diri

Regulasi diri berarti “secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penilaian-penilaian inferensialnya sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validasi atau mengkoreksi baik penalarannya atau hasil-hasilnya”. Kedua subkecakapan di bawah regulasi diri adalah pengujian diri dan koreksi diri.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keenam kecakapan berpikir kritis memerlukan subkecakapan, mengkategorikan, menyampaikan signifikansi, dan mengklarifikasi makna pada setiap permasalahan yang muncul. Adanya pengujian data, pendeteksian argumen-argumen sebagai subkecakapan dari analisis masalah yang kita bahas.

Kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang berbentuk laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, dan opini sangat diperlukan dalam menyampaikan berpikir kritis sehingga dalam menyatakan hasil-hasil dari penalaran seseorang mempunyai dasar argumen yang kuat dan terpercaya.

#### Dimensi Berpikir Kritis

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari berpikir kritis. Banyak permasalahan yang muncul membutuhkan penyelesaian dengan menggunakan cara yang baik. Realita yang terjadi sering dihadapkan dengan masalah yang sulit

untuk dipecahkan. Berpikir kritis merupakan proses penyelesaian masalah dengan cara mengasah logika berpikir kita yang memusatkan pada penyelesaian faktual yang disertai argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Molan (2012:13), “Berpikir kritis itu tidak hanya terjadi dalam dunia ilmiah, melainkan juga terjadi pada kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa berpikir kritis bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dengan cara berpikir kritis siswa tidak hanya menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah dengan berbagai mata pelajaran yang sebegitu banyaknya. Berpikir kritis penting juga bagi menyelesaikan masalah di setiap aspek kehidupan yang kompleks.

#### Aspek Berpikir Kritis

Mengolah informasi berupa klarifikasi masalah, menilai, dan mengolah informasi dapat membentuk siswa menjadi mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Berpikir kritis selalu berhubungan dengan masalah yang sudah terjadi atau yang sedang terjadi. Masalah dapat diselesaikan dengan mengumpulkan beberapa fakta pendukung yang disesuaikan dengan realita yang sedang dihadapi. Mengolah informasi dari hal yang kurang penting ke hal yang paling penting dapat mempermudah proses berpikir siswa dalam menyampaikan argumen pada setiap permasalahan yang terjadi.

Menurut Dike (2010:18-24), “Kemampuan berpikir kritis terdapat tiga aspek, yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, solusi masalah/membuat kesimpulan dan

memecahkan”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa kemampuan berpikir kritis digunakan untuk menguraikan masalah menjadi penjelasan yang terperinci, masalah tersebut diolah dan dipilah mana masalah yang membutuhkan argumen yang dilengkapi data dan mana masalah yang hanya memerlukan argumen tanpa data. Apabila kemampuan berpikir kritis sudah dapat mengolah informasi secara faktual, maka masalah pun akan dengan mudah terselesaikan.

### **Interpretasi**

Interpretasi merupakan kegiatan aktif dan produktif dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam teks. Logika berpikir berperan penting dalam proses berpikir kritis, sehingga masalah aktual dan faktual dapat ditafsirkan dengan benar. Interpretasi menuntut siswa memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Semakin luas wawasan dan ilmu pengetahuan siswa mengenai penguasaan bahasa dan maknanya, maka akan semakin baik pula kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks bacaan.

Menurut Setyarini (2013:36), “Menginterpretasi berarti menafsirkan isi yang dibaca berdasarkan logika berpikir pembaca”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa interpretasi merupakan kegiatan berpikir secara logika atau masuk akal dalam setiap menafsirkan kata per kata menjadi suatu makna yang dapat diuraikan secara jelas.

Menafsirkan makna kata dalam sebuah teks merupakan kegiatan produktif yang membutuhkan wawasan kita mengenai perbendaharaan kosa kata. Semakin banyak mengetahui berbagai macam kosa kata dan istilah

bidang tertentu, tentunya akan mempermudah dalam menafsirkan makna kata yang terdapat dalam teks. Tema dan amanat yang tersirat dalam teks akan dengan mudah ditemukan apabila kita pandai dalam menafsirkan makna kata yang terdapat dalam teks.

### **Teks Ulasan Film**

Kegiatan pembelajaran teks ulasan merupakan kegiatan yang melatih siswa menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya mengenai suatu masalah. Siswa dituntut menemukan isu atau tinjauan berupa identitas dan gambaran tentang isi teks. Argumen sebagai alasan yang harus disampaikan sebagai pertanggungjawaban faktual mengenai teks yang diulas. Adanya proses penilaian sebagai pertimbangan baik atau buruknya teks. Adanya saran dan kesimpulan sebagai akhir kegiatan teks yang diulas.

Kosasih (2014:204), mengemukakan pengertian teks ulasan sebagai berikut.

Di dalam teks ulasan disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya. Argumen ataupun pendapat pada umumnya dinyatakan dalam bagian isi, berupa komentar terhadap aspek-aspek yang ada di dalam karya yang diulas. Sedangkan fakta dinyatakan dalam gambaran umum tentang identitas karya, serta sinopsisnya untuk mendukung suatu pendapat.

---



Teks ulasan membahas interpretasi seseorang mengenai informasi yang didukung data berupa fakta dalam aspek-aspek yang ditulis dalam teks ulasan. Teks ulasan ditulis berdasarkan susunan struktur yang sistematis. Susunan tersebut bertujuan agar informasi yang disampaikan dalam teks ulasan dapat dimaknai dengan benar. Sinopsis atau ringkasan cerita yang terdapat dalam teks ulasan lebih pada kesimpulan yang ditulis, yaitu hal-hal yang penting yang ditulis oleh siswa berdasarkan informasi yang dibaca secara teliti mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media berita TV pada kelas XI PN 1, berdasarkan hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

Berdasarkan tabel bahwa rata-rata pretest siswa di kelas XI PN 1 yaitu sebesar 43,2 dengan jumlah sebesar 995. Nilai terendah sebesar 34 dan nilai tertinggi sebesar 67. Data tersebut menunjukkan jika prestasi belajar siswa masih rendah, sehingga perlunya peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Dari hasil data posttest diperoleh jumlah sebesar 1866 dan hasil rata-rata siswa dengan nilai sebesar 81,3. Nilai terendahnya sebesar 67 dan nilai

tertinggi sebesar 89. Data pretes menunjukkan nilai hasil rata-rata siswa sebesar 43,26 dengan jumlah sebesar 995. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

#### 1. Uji Normalitas

Berdasarkan pengolahan data diperoleh dari hasil uji normalitas yaitu berdistribusi normal. Dari data tersebut diperoleh skewness pretes sebesar 0,868 dan kurtosis pretest sebesar -0,296. Skewness posttest sebesar 0,296 dan kurtosis posttest sebesar -0,570, sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai kemampuan menulis teks eksplanasi siswa berdistribusi normal. Hasil tersebut diolah kembali untuk mengetahui hasil uji hipotesis dengan Paired Sample T-test.

#### 2. Uji Paired Sample T-test

Untuk menguji hipotesis maka digunakan uji paired sample t-test. Nilai *pretest* diperoleh rata-rata hasil belajar yakni 43,26, sedangkan untuk nilai *posttest* diperoleh rata-rata sebesar 81,35. Jumlah responden atau siswa yang dijadikan sampel sebanyak 23 orang siswa. Untuk *pretest* diperoleh Std. Deviation 6,757 dan Std. Error Mean 1,409. Untuk *posttest* Std. Deviation 6,386 dan Std. Error Mean 1,332. Berdasarkan output bagian ketiga, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig tersebut menunjukkan  $0,00 < 0,05$ . Apabila nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest* dan *posttest* yang artinya adanya peningkatan data *pretest* dan *posttest*, sehingga hipotesis dapat diterima.

### **Media berita TV Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi**

Pada hasil data yang diperoleh, bahwa media pembelajaran akan baik digunakan guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut diketahui melalui penerapan media berita TV dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Siswa menjadi aktif bertanya ketika diberikan media audio visual. Media tersebut cocok digunakan untuk membuat pola pikir siswa menjadi lebih terbuka. Selain itu media ini sangat mudah didapat oleh guru. Hal tersebut sependapat dengan Arsyad (2015:141) media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau.

Berdasarkan data dan hasil pengolahan data, bahwa media berita TV baik digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya dan membuat cara berpikir menjadi lebih kritis dengan bukti data yang diperoleh media berita TV baik digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

### **Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, diketahui bahwa kelas XI PN 1 mempunyai potensi awal yang kurang baik pada materi menulis teks eksplanasi. Hal tersebut diketahui melalui rata-rata nilai pretest atau hasil belajar awal siswa.

Perolehan nilai tersebut dianggap kurang baik namun hampir seluruh siswa paham mengenai teks eksplanasi, hanya saja tidak memahami struktur dan kaidah penulisannya. Nilai rata-rata sebelum pembelajaran tersebut menandakan bahwa siswa telah

memiliki pengetahuan berkaitan dengan materi yang hendak dipelajari. Keadaan tersebut sesuai dengan pandangan *Von Glaserfeld* (Suparno, 1996) menyatakan bahwa anak sudah membawa “pengetahuan awal” dari lingkungan hidup mereka, pengetahuan awal yang mereka punya adalah untuk membangun pengetahuan selanjutnya.

Pada pembelajaran akhir siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan media berita TV. Dengan hasil rata-rata yang memuaskan karena adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan oleh Ruseffendi (2006: 55), bahwa equivalensi subjek dalam kelompok-kelompok yang berbeda perlu ada, agar bila ada hasil yang berbeda yang diperoleh oleh kelompok, itu bukan disebabkan karena tidak equivalennya kelompok-kelompok itu, tetapi karena adanya perlakuan.

Peningkatan kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh media pembelajaran yaitu dengan media berita TV. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Miarso (2004:458) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

### **Berpikir Kritis Siswa**

Berpikir kritis siswa pada kelas XI PN 1 bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pola pikir belajar siswa terhadap materi menulis teks eksplanasi. Menurut Hidayati (2009:24) kemampuan berpikir kritis

---

merupakan sesuatu yang paling esensial dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, walaupun kita lebih menyadarinya sebagai alat interaksi sosial.

Dari temuan di atas menjelaskan bahwa setelah melakukan proses pembelajaran dengan media berita TV kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik daripada sebelum menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut dapat didukung dengan hasil observasi siswa pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media berita TV. Hal tersebut dapat dilihat dengan beberapa aspek penilaian menulis teks eksplanasi yang berorientasi berpikir kritis. Selain itu hal lain didukung dengan hasil pembuatan peta konsep yang dibuat oleh siswa.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media berita TV. Pembelajaran akhir setelah diberikan *treatment* lebih baik daripada pembelajaran awal.
3. Berita TV baik digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari observasi siswa dengan melihat aktivitas sebelum pembelajaran dan setelah menggunakan media berita TV.

Selanjutnya bahwa penelitian ini

hanya dikaji kemampuan menulis teks eksplanasi, untuk disarankan pada penelitian lanjutan menggali lebih jauh efektivitas, media berita TV terhadap kemampuan bahasa Indonesia lain. Pada penelitian selanjutnya hendaknya diteliti penggunaan media berita TV dengan membandingkan dengan media pembelajaran lainnya atau dengan model pembelajaran, agar adanya perbedaan. Peneliti yang dilakukan ini sifatnya sangat terbatas baik subjek penelitian, dan pokok bahasan. Populasi ini hanya siswa SMK ICB Cinta Wisata dan sampel yang diambil hanya satu kelas, sehingga penelitian ini belum tentu sesuai dengan sekolah atau daerah lain yang memiliki karakteristik dan pola pikir belajar siswa yang sama. Diharapkan kepada peneliti lainnya agar bisa menggunakan populasi yang lebih luas dengan kelas yang dijadikan sampel lebih banyak, dengan tujuan memperkecil kesalahan dan mendapatkan hasil yang lebih akurat.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Browne dan Keeley. (2015). *Pemikiran Kritis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Chaer, Abdul. (2012). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2005). *Psikologi*

- Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Emilia, E. (2011). *Pendekatan Genre-Based dalam pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Goldberg, C.M. (2011). *Dari Pada Bete Nulis Aja!*. Bandung: MMU.
- Halim, Syaiful. (2015). *Dasar-dasar Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Hasnun, A. (2006). *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hidayati, P.P. (2009). *Menulis Esai dan Pembelajaran*. Bandung: PRISMA PRESS Proaktama.
- Imran. (2014). *Keuntungan TV sebagai Media Pembelajaran*. Tersedia: <http://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran/media-pembelajaran/keuntungan-tv-sebagai-media-pembelajaran> diakses Sabtu 9 April 2016.
- Indrawan dan Yaniawati. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Junaedi, Fajar. (2013). *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Kurniawan, dkk. (2009). *HRD: Human Resources Development*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Latuheru, JD. (1988). *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Masa Kini*. Jakarta: P2LPTK .
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Molan, B. (2014). *Logika Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Mousir. (2014). *Struktur, Ciri, Definisi, dan Contoh Teks Eksplanasi*. Tersedia: <http://www.kelasindonesia.com/2015/05/struktur-ciri-definisi-dan-contoh-teks-eksplanasi.html> diakses Jumat 8 April 2016.
- Mulyadi, Yadi. (2013). *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyana, A.Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo
- Muslich, W. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: suatu pendekatan baru*. Jakarta: Gaung Pesada Press.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-
-

- YOGYAKARTA.
- Nurhayatin, T. (2009). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia Berbasis Kelas*. Bandung: Prisma Press.
- Oramahi, H. A. (2015). *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Erlangga.
- Pane, T.D. (2004). *Speak Out (Panduan Praktis dan Jitu Memasuki Dunia Broadcasting dan Public Speaking)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pardiyono. (2007). *Pasti Bisa Teaching Genre Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pramana, Andi. (2012). *Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prihantini, Ainia. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Putranto. (2012). *Langkah-langkah Penggunaan Media*. Tersedia: <http://sialvianputranto.blogspot.co.id/2012/04/langkah-penggunaan-media-dan-metode.html> diakses Sabtu 9 April 2016.
- Rahman, Anita. (2016). *Teknik dan Etik Profesi TV Presenter*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ruseffendi. (1998). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta lainnya*. Semarang: CV. IKIP Semarang
- Sadiman, Arief S dkk. (2006). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sakri, A. (1992). *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiono, Kusdwiratri. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Sobandi. (2014). *Bahasa Indonesia untuk SMA/ MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Subana. H. M. (2011). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2010). *Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Artikel. FPMIPA UPI
- Susanto, Hadi. (2013). *Kemampuan Berpikir Kritis*. Tersedia: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/02/kemampuan-berpikir-kritis/> diakses Jumat 8 April 2016.
- Sutisno, P.C.S. (1993). *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syamsudin dan Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Syas, E.J. (2013). *Fungsi Media Pembelajaran*. Tersedia: <http://ekajihadasyas-pmt-iva.blogspot.co.id/> diakses Jumat 8 April 2016.
- Tamrin, E. M. (2009). *Solusi Taktis UN Bahasa Inggris SMA*. Jakarta: Media Pusindo.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Warwanto, dkk. (2009). *Pendidikan Religiositas: gagasan, isi dan pelaksanaannya*. Yogyakarta:

- Kanisius (IKAPI).  
Widyastuti, Sri Harti & Nurhidayati.  
(2010). *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Jawa*.  
Universitas Negeri Yogyakarta:  
Program Studi Bahasa Jawa.
- Widjono. (2005). *Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Grasindo.
- Wikipedia. (2011). *Pengertian Berita*.  
Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Berita> diakses Kamis, 7 April  
2016.
-